

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan abad ke-21 menuntut adanya perubahan paradigma pembelajaran yang tidak lagi berorientasi semata-mata pada penguasaan konten pengetahuan, melainkan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) (Rosnaeni, 2021). Keterampilan tersebut mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang menjadi kompetensi esensial bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dan dinamis (Rosnaeni, 2021). Dalam konteks ini, peserta didik diharapkan tidak hanya mampu menerima informasi, tetapi juga mampu menganalisis permasalahan, mengintegrasikan berbagai konsep, serta menghasilkan solusi yang tepat dan inovatif. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara aktif dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) agar mampu mendorong keterlibatan siswa secara optimal dalam membangun pengetahuan dan keterampilannya.

Dalam konteks *Education for Sustainable Development* (ESD), keterampilan abad ke-21 seperti *critical thinking* dan *problem solving* memiliki peran strategis dalam mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan (Sushma, 2022). ESD merupakan agenda transformasi pendidikan yang berlandaskan pembelajaran transformatif dan pedagogi kritis, yang memungkinkan peserta didik untuk menelaah kondisi dunia secara kritis serta membayangkan dan mewujudkan masa depan yang lebih berkelanjutan. *Education for Sustainable Development* (ESD) juga berfokus pada permasalahan kompleks yang sering kali tidak terdefinisi secara jelas, mengandung informasi yang tidak lengkap, kontradiktif, atau diperdebatkan. Permasalahan tersebut menuntut penggunaan pengetahuan serta metode penelitian multidisiplin dan interdisiplin, sekaligus melibatkan perbedaan nilai dan prioritas antar pemangku kepentingan (Advance HE, 2021). Oleh karena itu, ESD mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu

guna merancang dan mengevaluasi solusi yang layak terhadap permasalahan nyata di dunia nyata.

Sejalan dengan tuntutan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Model pembelajaran merupakan suatu rancangan atau kerangka yang digunakan sebagai acuan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam konteks pembelajaran, model pembelajaran dipahami sebagai serangkaian prosedur atau pola yang disusun secara sistematis untuk dijadikan pedoman dalam mengorganisasi proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Nasution et al., 2024). Model pembelajaran yang efektif bukan hanya sekadar pilihan strategi mengajar, tetapi merupakan landasan filosofis dan pedagogis yang menentukan cara peserta didik berinteraksi dengan materi, guru, dan satu sama lain sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan berkelanjutan (Utami et al., 2025). Melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat, proses belajar tidak lagi bersifat pasif atau berbasis ceramah semata, melainkan menjadi sebuah proses yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran yang aktif mencoba, berdiskusi, bertanya, mengeksplorasi, serta merefleksikan pemahaman mereka. Pendekatan semacam ini terbukti membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah yang menjadi tuntutan di abad ke-21.

Selain itu, pembelajaran abad ke-21 juga menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pendukung pembelajaran. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan motivasi serta partisipasi aktif peserta didik (Chafshah et al., 2024). Dalam konteks ini, media pembelajaran memegang peranan penting sebagai sarana atau alat untuk menyalurkan pesan dan informasi pembelajaran dari sumber belajar kepada peserta didik secara efektif dan efisien.

Media pembelajaran berfungsi membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sekaligus memfasilitasi peserta didik dalam proses

pembelajaran, melalui penggunaan media yang tepat, materi pembelajaran dapat disajikan secara lebih terstruktur, menarik, dan mudah dipahami, sehingga proses komunikasi pembelajaran dapat berlangsung secara optimal (Zahwa & Syafi'i, 2022). Lebih lanjut, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan penyajian materi yang variatif dan visual, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri maupun kolaboratif sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan pemanfaatan teknologi pembelajaran menjadi kebutuhan yang mendesak dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan abad ke-21. Integrasi tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan memecahkan permasalahan secara lebih efektif dan terintegrasi.

Pembelajaran fisika merupakan mata pelajaran yang salah satunya menekankan pada kemampuan pemecahan masalah secara ilmiah (Siregar et al., 2022). Kemampuan memecahkan masalah merupakan kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan proses berpikir secara sistematis untuk menemukan solusi terhadap suatu permasalahan melalui kegiatan mengumpulkan fakta, menganalisis informasi, merumuskan berbagai alternatif penyelesaian, serta menentukan solusi yang paling efektif dan tepat (Manurung et al., 2023). Namun, pencapaian tujuan pembelajaran tersebut bukanlah hal yang mudah, sehingga dalam praktik pembelajaran fisika kerap muncul berbagai kendala (Asmita et al., 2022). Seperti yang dikatakan dalam penelitian (Nurul, 2022) yang menunjukkan bahwa peserta didik masih menghadapi kesulitan yang cukup besar dalam menyelesaikan permasalahan fisika, terutama karena keterbatasan kemampuan mereka dalam menghubungkan konsep-konsep fisika dengan strategi penyelesaian masalah. Kondisi ini mencerminkan belum optimalnya keterampilan pemecahan masalah terintegrasi, yang merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran fisika.

Dilihat dari perkembangan teknologi dalam pembelajaran, penelitian dari (Azizah et al., 2016) mengungkapkan bahwa peserta didik SMA masih menghadapi

kendala dalam menyelesaikan permasalahan fisika, yang disebabkan oleh proses pembelajaran yang belum banyak melibatkan aktivitas interaktif dan pengalaman langsung (*hands-on*). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah fisika yang dimiliki oleh siswa.

Namun demikian, menurut (Tarigan & Marpaung, 2021) kemampuan tersebut dapat mengalami peningkatan yang signifikan melalui penerapan model pembelajaran *inquiry training* dengan multirepresentasi yang memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar dan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi Elastisitas dan Hukum Hooke. Siswa yang belajar menggunakan model *inquiry training* dengan multirepresentasi menunjukkan hasil belajar dan kemampuan pemecahan masalah yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional.

Berbagai hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah terintegrasi peserta didik dalam pembelajaran fisika masih belum berkembang secara optimal. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan siswa dalam menerapkan strategi penyelesaian masalah secara sistematis, serta minimnya penggunaan model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah dan didukung oleh aktivitas interaktif serta pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional menyebabkan siswa kurang terlibat aktif dalam mengaitkan materi fisika dengan situasi nyata. Kemampuan ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, analitis, dan sistematis. Oleh karena itu, penelitian mengenai kemampuan pemecahan masalah terintegrasi menjadi penting sebagai dasar untuk menemukan solusi pembelajaran yang inovatif dan relevan guna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran fisika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fisika SMA Negeri 2 Kesuma Bangsa, yaitu Ibu Azarna, S.Pd., diperoleh informasi bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan tersebut terlihat dari kesulitan siswa dalam menganalisis permasalahan fisika, menentukan strategi penyelesaian yang tepat, serta menyusun langkah-langkah penyelesaian secara sistematis. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi

tersebut adalah proses pembelajaran yang belum sepenuhnya melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah terintegrasi siswa juga belum berkembang secara optimal. Meskipun kemampuan pemecahan masalah terintegrasi belum pernah diukur secara khusus di sekolah tersebut, pengukuran kemampuan ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Guru juga menyampaikan bahwa model pembelajaran yang digunakan adalah model *Discovery Learning*. Namun, berdasarkan hasil observasi langsung selama proses pembelajaran fisika yang dilaksanakan oleh guru di kelas, penerapan model *Discovery Learning* belum terlaksana secara optimal. Proses pembelajaran masih cenderung didominasi oleh metode ceramah, sehingga kesempatan siswa untuk melakukan diskusi, mengeksplorasi konsep, dan menyelidiki permasalahan secara mandiri masih terbatas. Akibatnya, siswa kurang terlatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan merancang strategi pemecahan masalah secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam modul ajar dengan implementasi pembelajaran di kelas, yang berdampak pada belum berkembangnya kemampuan pemecahan masalah siswa secara optimal.

Sejalan dengan ini, hasil dari penyebaran instrumen tes kemampuan pemecahan masalah terintegrasi kepada peserta didik kelas X di SMA Negeri 2 Kesuma Bangsa, diperoleh bahwa tingkat kemampuan pemecahan masalah terintegrasi siswa masih berada pada kategori rendah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah terintegrasi peserta didik yang hanya mencapai 38%. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik belum mampu mengintegrasikan konsep-konsep fisika yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan dengan penalaran ilmiah serta strategi penyelesaian masalah secara efektif. Penilaian terhadap kemampuan pemecahan masalah terintegrasi tersebut didasarkan pada beberapa indikator utama.

Pertama, pada indikator kemampuan mengintegrasikan dan menerapkan kerangka pemecahan masalah dalam menghadapi permasalahan yang kompleks dan kontekstual, peserta didik memperoleh persentase rata-rata sebesar 55%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai mampu mengenali unsur-unsur masalah, namun masih belum konsisten dalam mengaitkan konsep-konsep fisika yang relevan serta menyusun langkah penyelesaian yang sistematis.

Kedua, pada indikator kemampuan mengembangkan solusi yang layak, inklusif, dan adil, nilai rata-rata peserta didik adalah 38%. Hasil ini mengindikasikan bahwa jawaban siswa cenderung masih parsial, kurang mempertimbangkan berbagai alternatif solusi, serta belum sepenuhnya memperhatikan aspek kelayakan dan keberlanjutan.

Ketiga, pada indikator kemampuan memanfaatkan kompetensi yang sesuai untuk memecahkan masalah, peserta didik memperoleh nilai rata-rata sebesar 22%. Nilai ini merupakan yang paling rendah di antara seluruh indikator, yang menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengombinasikan pengetahuan konsep fisika, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan analisis secara terpadu.

Dalam penelitian ini, tes yang diberikan untuk melihat kemampuan awal pemecahan masalah terintegrasi yaitu menggunakan materi Besaran dan Pengukuran, karena merupakan materi dasar fisika yang telah dipelajari peserta didik sebelumnya dan dapat memberikan gambaran kemampuan awal peserta didik dalam memahami informasi, menganalisis data, serta menyusun langkah penyelesaian masalah secara sistematis sebagai dasar dalam mempelajari konsep fisika selanjutnya. Maka pada tahap pelaksanaan penelitian digunakan materi Energi Terbarukan karena memiliki keterkaitan yang lebih kuat dengan permasalahan kontekstual dan isu pembangunan berkelanjutan, sehingga lebih sesuai untuk melatih kemampuan pemecahan masalah terintegrasi peserta didik.

Secara keseluruhan, akumulasi nilai dari ketiga indikator tersebut menghasilkan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah terintegrasi sebesar 38%, yang mempertegas bahwa kemampuan peserta didik masih berada pada kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan pendekatan

pembelajaran yang lebih inovatif, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada aktivitas penyelidikan, seperti model pembelajaran *Inquiry Training*, untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah terintegrasi dalam pembelajaran fisika.

Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran yang bervariasi dan interaktif masih sangat terbatas, serta kegiatan praktikum jarang dilaksanakan akibat keterbatasan alat dan bahan di laboratorium. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran fisika cenderung berpusat pada guru, sehingga siswa kurang memperoleh kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan penyelidikan dan eksplorasi konsep fisika. Akibatnya, kemampuan pemecahan masalah siswa masih tergolong rendah, yang ditunjukkan oleh kesulitan siswa dalam menganalisis permasalahan fisika, mengaitkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata, serta merancang dan mengevaluasi solusi secara sistematis.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan suatu solusi pembelajaran yang mampu menggeser proses belajar dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri. Salah satu solusi yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah penerapan model pembelajaran *Inquiry Training* yang didukung dengan media pembelajaran interaktif.

Dimana model pembelajaran *Inquiry Training* tersebut dirancang untuk melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses ilmiah melalui serangkaian latihan yang sistematis (Mahulae, 2023). Model ini memfasilitasi siswa untuk mengalami tahapan-tahapan penyelidikan ilmiah, mulai dari merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis informasi, hingga menarik kesimpulan, sehingga proses ilmiah yang kompleks dapat dipadatkan dan dilaksanakan dalam waktu pembelajaran yang relatif singkat (Mahulae, 2023). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara konseptual, tetapi juga memahami bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses ilmiah. Penerapan model pembelajaran *inquiry training* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah terintegrasi, karena peserta didik dilatih untuk mengembangkan kemampuan

berpikir analitis dan reflektif dalam menghadapi berbagai permasalahan pembelajaran.

Sejalan dengan karakteristik model *Inquiry Training* yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses penyelidikan, diperlukan media pembelajaran interaktif yang mampu mendukung setiap tahapan inkuiri secara efektif. Berdasarkan permasalahan pembelajaran yang telah diuraikan diatas, salah satu media yang tepat untuk digunakan adalah *Articulate Storyline*. *Articulate Storyline* merupakan perangkat lunak pembelajaran interaktif yang menyediakan fitur multimedia seperti animasi, audio, video, dan elemen interaktif yang memudahkan guru dalam merancang materi pembelajaran menarik dan kontekstual. Media ini telah dinyatakan layak dan efektif digunakan untuk meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa terhadap materi pelajaran (Juhaeni et al., 2021).

Penelitian dari (Azzahra et al., 2023) menunjukkan bahwa *Articulate Storyline* mampu menyajikan materi secara menarik, interaktif, dan sistematis sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa serta membantu mengatasi kejenuhan dan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan media ini dinilai mampu mendukung pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan media konvensional yang kurang bervariasi. Oleh karena itu, *Articulate Storyline* bisa dikatakan media pembelajaran interaktif yang layak dan efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Media ini mampu menyajikan materi secara menarik, interaktif, dan sistematis sehingga dapat meningkatkan keterlibatan, minat belajar, serta pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dibandingkan dengan media pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan model pembelajaran *Inquiry Training* berbantuan media interaktif *Articulate Storyline* diharapkan mampu menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah terintegrasi peserta didik. Integrasi antara model *Inquiry Training* dan *Articulate Storyline* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses penyelidikan ilmiah, mengaitkan konsep fisika dengan permasalahan nyata, serta mengembangkan solusi secara sistematis dan reflektif. Melalui tahapan inkuiri yang

didukung oleh media interaktif, siswa dilatih untuk menganalisis permasalahan secara mendalam, memanfaatkan berbagai kompetensi yang dimiliki, serta mengevaluasi solusi secara kritis. Dengan demikian, pembelajaran fisika tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan kemampuan pemecahan masalah terintegrasi, sebagaimana menjadi tujuan utama dalam penelitian berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Berbantuan *Articulate Storyline* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Terintegrasi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Kemampuan pemecahan masalah terintegrasi peserta didik pada pembelajaran fisika masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan tersebut terlihat dari kesulitan siswa dalam menganalisis permasalahan fisika, menentukan strategi penyelesaian yang tepat, serta menyusun langkah-langkah penyelesaian secara sistematis.
- b. Proses pembelajaran fisika belum berjalan secara optimal. Meskipun guru menyatakan telah menggunakan model *discovery learning* sebagaimana tercantum dalam modul ajar, pelaksanaannya di kelas masih cenderung didominasi oleh metode ceramah. Akibatnya, keterlibatan aktif peserta didik dalam proses menemukan konsep dan memecahkan masalah secara mandiri masih tergolong rendah.
- c. Penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis teknologi masih sangat terbatas.
- d. Peserta didik belum terbiasa menghadapi permasalahan fisika yang bersifat kontekstual, kompleks, dan menuntut penalaran tingkat tinggi

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka permasalahan dalam penelitian dibatasi sebagai berikut:

- a. Difokuskan pada kemampuan pemecahan masalah terintegrasi peserta didik dalam pembelajaran fisika.
- b. Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Inquiry Training*. Dengan mengikuti sintaks dari pendapat Bruce, J. & Weil, M., 1992: 192-197 yang di ambil dalam buku Pembelajaran Inkuiri Menurut Dr.I Nengah Parta. Sintaks nya yaitu Pemberian Masalah, Merumuskan dan menemukan masalah, Pengumpulan Informasi atau data yang bersifat penyelidikan, Mengolah, Mengorganisasi dan menganalisis data, Menyusun dan mengevaluasi alternatif penjelasan atau Solusi.
- c. Media pembelajaran yang digunakan adalah media interaktif berbasis *Articulate Storyline*. Media ini sudah ada dan hanya menambahkan materi yang sesuai dengan yang di ajarkan.
- d. Materi pembelajaran dibatasi pada materi fisika yang sesuai dengan kurikulum kelas X dan relevan untuk penerapan model *Inquiry Training*. Pada penelitian materi hanya berfokus pada sub bab konsep energi dan kebutuhan energi, pengertian energi terbarukan serta berbagai jenis energi terbarukan.
- e. Penelitian ini hanya mengkaji pengaruh model pembelajaran *Inquiry Training* berbantuan *Articulate Storyline* terhadap kemampuan pemecahan masalah terintegrasi, tanpa membandingkan dengan model pembelajaran lainnya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Inquiry Training* berbantuan *Articulate Storyline* terhadap kemampuan pemecahan masalah terintegrasi peserta didik pada pembelajaran fisika di SMA Negeri 2 Kesuma Bangsa?.

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Inquiry Training* berbantuan *Articulate Storyline* terhadap kemampuan pemecahan masalah terintegrasi peserta didik pada pembelajaran fisika di SMA Negeri 2 Kesuma Bangsa.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang telah disampaikan, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dan pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran fisika, dengan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh model pembelajaran *Inquiry Training* berbantuan media interaktif *Articulate Storyline* terhadap kemampuan pemecahan masalah terintegrasi peserta didik.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa seperti pemecahan masalah terintegrasi peserta didik melalui pembelajaran yang menekankan aktivitas inkuiri, penalaran ilmiah, serta pemanfaatan media interaktif yang menarik dan kontekstual.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif dan referensi yang baru bagi guru fisika dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif serta memanfaatkan media pembelajaran interaktif berbasis teknologi untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik.

3) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam mendukung pengembangan pembelajaran berbasis teknologi serta penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau dasar bagi penelitian selanjutnya yang relevan, khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran *Inquiry Training*, penggunaan *Articulate Storyline*, maupun pengembangan kemampuan pemecahan masalah terintegrasi dalam pembelajaran fisika atau bidang studi lainnya.